

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

BUDAYA PRASANGKA DAN GOSIP PERSPEKTIF QS. AL-HUJURAT: 12

(Analisis *Ma'na cum Maghza*)

Azka Noor

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
noorazka24@gmail.com

Siti Mursida

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sitimursida933@gmail.com

ABSTRAK

Gibah atau kerap kali disebut gosip merupakan fenomena yang banyak terjadi dikalangan masyarakat. Perbuatan tersebut tak jarang mengundang pertikaian dan permusuhan yang memicu terputusnya hubungan silaturahmi antara umat manusia. Hal tersebut bertambah parah seiring perkembangan teknologi di zaman modern ini. Masyarakat tidak hanya dapat mengakses informasi seseorang secara oral, namun juga melalui media sosial yang kapan saja dapat diakses tanpa adanya kontak fisik antara satu dengan yang lainnya. Perkembangan teknologi tersebut memiliki dampak positif dengan mudahnya mendapatkan informasi tentang seseorang sehingga memudahkan seseorang terhindar dari kejahatan. Namun hal tersebut dapat berdampak negatif jika hal yang di informasikan merupakan hal yang salah dan aib dari seseorang. Berangkat dari fenomena tersebut, tulisan ini mengupas Tren Budaya Prasangka dan Gosip perspektif Qs. Al-Hujurat: 12 dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Dengan beberapa langkah yang telah ditentukan oleh teori *ma'na cum maghza* untuk menemukan signifikansi dinamis dari Qs. Al-Hujurat: 12 menghasilkan beberapa poin positif diantaranya sebagai kontrol sosial dan mengurangi distorsi informasi yang tersebar luas, sedangkan poin negatif diantaranya dapat memicu terjadinya konflik diberbagai tempat dan rentan terkena kabar hoax bagi beberapa orang yang kurang memfilter informasi.

Kata Kunci: Gosip, *Ma'na Cum Maghza*

ABSTRACT

Gibah or often called gossip is a phenomenon that often occurs in the community. This act often invites conflict and hostility that triggers friendly relations between Muslims. This is getting worse with the development of technology in this modern era. The public can not only access one's information verbally, but also through social media at any time it can be accessed without any physical contact with one another. The development of this technology has a positive impact by easily getting information about someone making it easier for someone to avoid crime. However, this can have a negative impact if the thing that is informed is wrong and disgraceful from someone. Departing from this phenomenon,

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

this paper examines the Cultural Trends of Prejudice and Gossip from the Q.s. perspective. Al-Hujurat: 12 by using the ma'na cum maghza approach. With several steps that have been determined by the theory of ma'na cum maghza to find the dynamic significance of Qs. Al-Hujurat: 12 resulted in several positive points including social control and reducing the distortion of widespread information, while negative points can trigger conflicts in various places and are vulnerable to hoax news for some people who do not filter information.

Keyword : Gossip, Ma'na Cum Maghza

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya perbuatan berburuk sangka (*su-u adz-dzann*) kepada manusia lainnya merupakan suatu tindakan yang dilarang oleh agama, khususnya dalam agama Islam. Tuntutan ini secara tidak langsung mengajak kepada seluruh manusia untuk berbaik sangka (*husnu al-dzann*) kepada sesama. Akan tetapi yang terjadi dimasyarakat menunjukkan fakta yang berbeda. Banyak situasi di masyarakat yang mendorong manusia dengan mudah saling membicarakan satu dengan lainnya pada satu individu atau kelompok tertentu, baik itu secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Perbuatan seperti demikian dalam istilah umum disebut dengan gosip atau dalam agama biasa disebut dengan *ghibah*. Selain daripada itu, dampak yang ditimbulkan dari perbuatan ini memiliki dampak yang buruk, tidak hanya bagi korban gosip namun juga pada diri pembawa gosip, baik secara psikis ataupun lingkungan.

Perihal gosip, Allah secara terang-terangan melarang manusia untuk berprasangka yang cenderung mengarah pada keburukan seseorang, sehingga perumpamaan yang dijelaskan Allah dalam firmanNya adalah seperti memakan daging orang saudaranya sendiri. Disisi lain, Rasul telah memberikan keterangan tentang bahaya lisan yang merupakan sumber dari permasalahan, dari lisan manusia dapat menimbulkan berbagai dosa seperti debat kusir, mengolok-olok, bergurau secara berlebihan bahkan menggunjing. Ditambah lagi dengan mudahnya akses di era globalisasi yang semakin marak berita yang didapat seringkali minim filter sehingga menimbulkan kesalahan.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya gosip sangat mirip dengan perilaku *ghibah* (menggunjing) dan itu akan berkemungkinan besar seseorang menjadi *tajassus* (mencari kesalahan orang lain), Allah berfirman dalam surat al-Hujurat: 12

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Pelarangan meng-*ghibah* secara terang terangan memang dilarang oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 12, namun fenomena ini masih menjadi isu menarik di Zaman Modern ini. *Ghibah* bukan saja dilakukan secara sembunyi sembunyi namun juga terang-terangan sebagai konsumsi publik. *Ghosip* bukan hanya suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat namun juga sebagai ajang politik, *intertimen*, komersial, dan ekonomi. Perkembangan teknologi tidak dapat dibendung perluasan isu gosip yang semakin berkembang. Bahkan fatwa dari MUI (Majlis Ulama Indonesia) tidak secara langsung melarang untuk bergosip. Sehingga masyarakat menganggap gosip sebagai bentuk dari kewajaran dan budaya yang beredar dari mulai melalui verbal, media sosial atau acara di televisi (Munzir, 2011).

Meskipun Ayat tersebut merupakan dasar paling konkret yang menjadi dasar atas pelarangan gosip, akan tetapi hal itu tetap membutuhkan sikap kritik yang tajam agar dapat memahami secara utuh dan sejauh mana batasan pelarangan dari ayat tersebut, dan pentingnya mengetahui kredibilitas seseorang pembawa gosip, sebagai upaya ikhtiar mengetahui batasan pelarangan, dikarenakan pada dasarnya gosip tidak selalu bermakna negatif, dikondisi dan situasi tertentu, gosip diperbolehkan bahkan justru diwajibkan.

Berdasar dari Fenomena tersebut maka diperlukan pemahaman gosip dengan menyeluruh sesuai pandangan sosial tekstual dan kontekstual dengan dasar al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini mencoba menganalisis ayat ayat gosip melalui paradigma *ma'na cum maghza* sehingga menghasilkan pandangan yang menyeluruh terkait makna historis dan dinamis ayat ayat gosip. Secara hierarki penelitian

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

ini membahas beberapa hal di antaranya: *pertama*, bagaimana penjelasan tentang gosip? *Kedua* bagaimana pembacaan trend budaya prasangka dan gosip dalam QS. AL-hujurat 12 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*? *Ketiga*, bagaimana relevansinya dengan fenomena yang terjadi di media sosial? Berdasarkan tiga permasalahan tersebut, tulisan bertujuan untuk menyajikan penjelasan tentang gosip serta kontekstualisasinya berdasar Qs. Al-Hujurat ayat 12 dengan pembacaan makna *ma'na cum maghza* sehingga menghasilkan pandangan menyeluruh terkait isu gosip.

B. METODOLOGI

Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber sumber data kualitatif. Data primer atau objek material dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an yaitu QS. al-Hujurat ayat 12, sedangkan data sekunder yang dimaksud bersumber dari dokumen, artikel, catatan-catatan yang berkaitan dengan QS. al-Hujurat ayat 12 serta literatur yang terkait dengan analisis *Makna cum Magza*. Kajian ini berangkat dari dua asumsi yang substansial, *pertama* pelarangan gosip dalam al-Quran bagi orang-orang beriman yang menjadikan adanya keterbatasan informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. *Kedua*, melihat kredibilitas pembawa gosip yang seharusnya mengetahui batasan dalam memberikan informasi. *Ketiga*, di era modernisasi yang memudahkan akses menggali informasi, tak terkecuali fenomena gosip yang merajalela di media masa.

Upaya umat muslim dalam memahami al-Quran, dapat ditempuh dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan menafsirkan al-Quran, dari sini, terdapat dua pengertian tentang tafsir, yakni tafsir sebagai produk penafsiran dari al-Quran dan tafsir sebagai proses dari penafsiran (Abdul Mustaqim, 2020). Selanjutnya berkaitan dengan isu aktual, bisa diartikan bahwa suatu kejadian yang belum pernah ditemukan sebelumnya dimasa lampau, atau setidaknya pernah terjadi akan tetapi dengan kemasan yang berbeda dari zaman, tempat, atau aktornya.

Ghibah/gosip merupakan isu yang sudah lama sekali ada bahkan sejak sebelum zaman nabi Muhammad. Oleh karenanya gosip bukanlah suatu kejadian yang baru, sehingga perlu adanya pendialogan ulang al-Quran terkait isu gosip yang terus berkembang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

pesat seiring zaman. Adapun upaya tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan muataakhir yang disebut *ma'na cum maghza* yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin, pendekatan ini merupakan upaya penyederhanaan sekaligus pengembangan dari pendekatan-pendekatan yang digagas oleh Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Abdullah Saeed dan Muhammad al-Thalibi.

Pendekatan *ma'na cum maghza* menggiring seseorang untuk dapat membangun ulang makna (*ma'na*) dan pesan utama (*maghza*) yang dimaksud oleh *muallif* atau yang mungkin dipahami oleh audiens historis, kemudian mengembangkan pesan utama teks ke konteks kekinian. Adapun tugas seorang penafsir adalah menelusuri hal-hal berikut: (1) *al-ma'na at-tarikhi* (makna historis). (2) *al-maghza at-tarikhi* (signifikansi fenomenal historis). (3) *al-maghza al-mutaharrik* (signifikansi fenomenal dinamis) (Sahiron, 2020).

Selanjutnya untuk langkah metodis dalam menerapkan pendekatan ini, penafsir sebaiknya terlebih dahulu menentukan makna makna historis dan signifikansi historis. Pada tahap ini, penafsir menganalisa teks, intratekstualitas, intertektualitas, analisis konteks historis turunnya ayat, dan rekonstruksi signifikansi atau pesan utama historis ayat, kemudian dilanjutkan dengan membentuk signifikansi dinamis, pada tahap ini penafsir menentukan kategori ayat reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, menangkap makna simbolik ayat, dan memperkuat konstruksi signifikansi dinamis dengan perangkat ilmu lainnya dengan tanpa bertele-tele (Sahiron, 2020)..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Qs. Al-Hujurat ayat 12 dengan Pendekatan *Ma'na cum Maghza*

Menafsirkan dengan teori *ma'na cum maghza* adalah merekonstruksi hermeneutika agar seimbang antara *ma'na*, *al-maghza at-tarikhi*, dan *al-maghza al-mutaharrik*, adapun untuk langkah pertama adalah menentukan *ma'na* dan *al-maghza at-tarikhi*, langkah metodologisnya sebagai berikut:

1. Analisis Linguistik

Dalam kajian ini penulis berusaha mencari makna ayat melalui analisis kebahasaan terhadap QS. Al-Hujurat ayat 12. Ayat tersebut diawali dengan panggilan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

terhadap orang-orang yang beriman. Kata *ya ayyuha ladziina amanu* menunjukkan panggilan mesra Allah terhadap orang-orang yang beriman yang didalamnya terdapat penegasan atau perintah dan larangan yang harus diperhatikan (Quraish Shihab, 2002). Menurut at-Tabari kata *amanu* berarti seseorang yang membenarkan atau percaya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut menunjukkan sasaran dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengaku beriman terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Dalam ayat ini orang-orang yang beriman diisyaratkan untuk *ijtanibu katsiran min-adz-dzanni*. Kata *ijtanibu* berasal dari kata *janaba* yang memiliki arti samping. Hal ini berarti mengesampingkan sesuatu atau menjauhkan dari jangkauan tangan yang menunjukkan arti Jauhilah. Kemudian kata tersebut mengalami penambahan huruf *ta'* yang berarti penekanan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk bersungguh-sungguh menjauhi kebanyakan dari prasangka (Departemen Agama, 2009).

Kata *az-z{onni* merupakan bentuk masdar *z{anna-yaz{unnu* yang berarti prasangka, dugaan, atau asumsi yang belum terbukti kebenarannya. Dalam lisanul arab dikatakan bahwa *az-z{onni* merupakan prasangka atau dugaan antara yakin dan ragu tetapi lebih cenderung kepada keyakinan yang lebih kuat. Secara ushul dapat dikatakan *az-z{onni* terdiri dari 70% Yakin dan 30% ragu. Hal ini menunjukkan bahwa *az-z{onni* merupakan prasangka yang lebih condong pada yakin karena terdapat bukti yang mendukungnya (Jamaluddin Muhammad). Walaupun *az-z{onni* merupakan prasangka yang berdasarkan pada bukti, namun dalam al-Qur'an, Allah mengisyaratkan orang-orang yang beriman untuk menjauhinya. Dalam ayat ini Allah berfirman *kas{iran min z{onni* tidak *az-z{anni Kulluhu*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengizinkan orang-orang mukmin untuk berprasangka terhadap yang lainnya dalam kebaikan. Namun begitu lafal ini sering digunakan pada sesuatu yang buruk atau tercela. Allah dalam hal ini melarang orang-orang mukmin untuk berprasangka buruk terhadap yang lainnya karena termasuk kedalam dosa, kecuali prasangka-prasangka dengan bukti yang sudah pasti (Ath-Thobari, 1994).

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

Setelah Allah mengisyaratkan setiap mukmin untuk menjauhi prasangka, kemudian Allah melarang orang beriman berlaku *tajassas*. Lafal *tajassasu* bermula dari kata *jassa* yang dalam *lisanul 'arab* berarti menyentuh dengan tangan (Departemen Agama, 2009). Kemudian kata tersebut sering dituangkan dalam konteks memeriksa, menyelidiki, meneliti, mengamati dan memata matai. Sebagia ulama mengatakan bahwa lafal *jassas* memiliki kedekatan maka dengan *hassas*. Kata *jassas* memiliki makna yang lebih khusus dibandingkan dengan *hassas*. *Hass* memiliki pengertian mengetahui melalui apa yang dirasakan sedang *jass* berarti mengetahui sesuatu dengan perasaan itu sendiri. *Hass* hanya memeriksa sesuatu dar luar sedangkan *jass* memeriksa secara mendalam (Departemen Agama, 2009). Sedangkan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa *tajassasus* berakna mencari tahu dengan cara sembunyi sembunyi (Quraish Shihab, 2002). Menurut Beliau, *tajassus* adalah kelanjutan dari dugaan (*z{anni*) yang dapat dibenarkan dan tidak, maka *tajassus* pun demikian. Dalam konteks ayat ini makna *tajassus* adalah mencari cari kesalahan orang secara mendalam.

Kemudian setelah Allah memerintahkan menjauhi sebagian *z{anni*, dan melarang *Tajassas*, Allah melarang orang yang beriman untuk melakukan *Yagtab*. Kata *Yagtab* merupakan fi'il mudhori' yang berasal dari kata *ghibah*. Kata tersebut berakar dari kata *ghaib* yaitu *ga>ba-yagibu-gaiban* yang berarti hilang atau tidak hadir. Sehingga *ghibah* berarti membicarakan seseorang yang tidak hadir di hadapan kita. Ayat ini menerangkan mengenai larangan menyebut keburukan orang lain tanpa kehadirannya.

Kemudian setelah Allah melarang perbuatan berprasangka, memata matai dan membicarakan keburukan dibelakang orang lain Allah memberikan perumpamaan perbuatan tersebut seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Allah memberikan bentuk tasybih dengan membandingkan sesuatu yang nyata dengan suatu perbuatan. Tasybih adalah penyerupaan dua hal atau lebih dalam satu sifat pada dirinya. Bangkai adalah sesuatu yang menjijikan, seperti itu juga aib seseorang. Kemudian Allah

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

memberikan pertanyaan apakah diantara kamu ada yang mau memakan bangkai saudaranya sendiri hal ini perupamaan ghibah. Dengan begitu harusnya seorang muslim menghindari ghibah seperti jijiknya seseorang ketika memakan bangkai manusia (Quraish Shihab, 2002)

Menurut Quraish Shihab, Redaksi yang digunakan ayat al-Hujurat ayat 12 ini mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya perbuatan menggurijing. Yang pertama terletak pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham at-taqriri* yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang atau memancing informasi dari yang ditanya, supaya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menampilkan sesuatu hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: *'Sukakah salah seorang di antara kami'*. *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekadar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan *kelima*, pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.

Dengan adanya penyerupaan tersebut maka menjadi jelas dan nyata sifat dan keadaan yang tadinya tidak / kurang kongkret dan tergambarlah secara material hal hal yang bersifat immaterial. Hal ini menunjukkan betapa hinanya perbuatan menggurijing. Kehinaan perbuatan menggurijing yang tadinya terlihat abstrak setelah dijelaskan dengan ayat ini maka akan terasa sangat kongkret (Quraish Shihab, 2013).

2. Analisis Historis

Adanya upaya untuk menganalisis konteks historis merupakan sesuatu yang penting bagi penafsir, untuk menentukan bagaimana sifat ayat ini, hanya sekedar dalam kondisi saat itu atau bersifat umum. Dalam ayat ini terdapat konteks historis mikro atau dalam bahasa *ulumul quran* disebut dengan *asbabun nuzul* terdapat asal usul turunnya ayat ini.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas, kebiasaan Rasulullah yang selalu merawat orang-orang miskin, hingga suatu saat Rasulullah

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

hendak pergi, Rasulullah mengatur bagaimana orang-orang miskin ini tetap terjamin untuk sehari-harinya, inisiatif Rasulullah dengan menitipkan satu fakir miskin kepada dua orang kaya, salah satu orang yang dititipkan adalah Salman al-Farisi. Bertepatan pada hari itu, Salman tidak membantu kedua orang kaya tersebut menyiapkan makanan, kemudian kedua orang tersebut meminta kepada Salman untuk mengambilkan sisa-sisa lauk pauk dari Rasulullah, seperginya Salman menghadap Rasulullah, salah satu dari kedua orang kaya tersebut berkata: andaikan dia pergi ke sumur saja, airnya pasti akan berkurang”. Setelah sampai dihadapan Rasulullah, Salman berkata bahwa kedua orang kaya tadi meminta sisa lauk kepada Rasulullah, akan tetapi Rasulullah bersabda: “beritahulah kepada kedua orang itu bahwa mereka telah memakan lauk pauk” setelah Rasulullah bersabda demikian, maka Salman pun menyampaikannya kepada kedua orang tadi, seraya terkejut, kedua orang tersebut tanpa berpikir panjang bergegas menemui Rasulullah, ketika berada dihadapan Rasulullah kedua orang tersebut berkata: “kami tidak punya lauk pauk (daging) dan kami belum makan daging hari ini” Rasulullah merespon dengan bersabda: apakah kamu suka memakna daging sorang mati, kalau kamu tidak suka, janganlah kamu menjelek-jekekkan orang lain, sebab barang siapa yang bergosip tentang temannya, berarti telah memakan dagingnya (Abdullah, 1414 H).

Setelah mendeskripsikan dari sudut pandang historis mikro (*asbabun nuzul*), maka perlu juga untuk melihat dari sudut pandang historis makro, dari riwayat Ibnu Abbas, susunan kronologis pada Qs. al-Hujurat: 12 tergolong sebagai ayat madaniyyah menurut Ibnu Abbas, al-Kafi, Ikrimah dan al-Hasan (Taufik Adnan, 2011)

Surat-surat dalam al-Quran yang tergolong sebagai madaniyyah tidak hanya diartikan sebagai turun di kota Madinah, akan tetapi juga diartikan turun pasca nabi hijrah ke Madinah (Bekti Khudari, 2016). Berdasar dari cerita hadits diatas, kronologi turunnya Qs. al-Hujurat ayat 12 berlokasi di Madinah, sedangkan melihat sosio-kultur kota Madinah yang sangat beragam suku dari berbagai daerah (Makkah, Madinah dan Thaif yang ketiganya merupakan kota besar di daerah Hijaz) juga berbagai macam

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

suku didalamnya terutama Yahudi bangsa Yahudi dari garis keturunan Ishaq dan bangsa Arab dianggap sebagai turunannya Nabi Isma'il dari Ibrahim (Luqman Rico. 2012). Dari kondisi tersebut interaksi dapat terjadi dari individu hingga kelompok, interaksi yang terjadi dapat menggunakan simbol-atau benda di tempat kejadian berlangsung (Tabrani, 2015).

Ruang lingkup komunitas Muslim kota Madinah, kelompok yang menonjol adalah kaum Muhajirin yang ikut dengan nabi untuk berhijrah ke Madinah dan Kaum Anshor penduduk asli yang berada di kota Madinah, dikalangan non Muslim seperti Yahudi dan Nasrani juga bertempat di Madinah (Shafiyurrahman, 2008). Upaya Rasulullah dalam membuat tali persaudaraan tidak hanya sebatas satu agama melainkan juga lintas agama juga tampak dari Piagam Madinah, karena sifat dan tabiat manusia antara baik dan buruk melebur menjadi satu dalam diri dan merupakan suatu proses interaksi, maka berbicara kepada lawan bicara menjadi satu hal yang dapat dipisahkan dari dalam diri manusia

3. Analisis Intratekstualitas

QS. Al-Hujurat ayat 12 berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menerangkan mengenai larangan mengolok ngolok antara satu dengan yang lainnya. Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan tentang petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian yang dilakukan dengan cara tidak mengolok olok, serta mengejek antara satu kaum dengan kaum yang lainnya (Quraish Shihab, 2002)

Kemudian ayat tersebut dilanjutkan dengan ayat dalam kajian ini yang berisi larangan untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan menggunjing (*ghibah*). Selain itu QS. al-Hujurat ayat 12 juga berhubungan dengan QS. an-Nur ayat 19.

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahu.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

Ayat di atas memperjelas tentang larangan perbuatan prasangka buruk, mencari cari kesalahan orang lain dan membicarakan keburukan mereka (Ghibah). Akan tetapi Allah mengizinkan orang beriman menyangka sebagian lainnyadengan sangkaan yang baik dan mengatakan sangkaanya (Ath-Thobari, 1994). Begitu juga menelusuri kesalahan dan membicarakan orang untuk tujuan yang baik misalnya untuk kepentingan hukum dan investigasi.

Sejauh upaya penelusuran, dari beberapa kata yang menjadi sorotan penulis yakni *pertama*, kata *zann* yang memiliki arti mengetahui atau sesuatu yang mendekat pada titik terang pengetahuan (terdapat pada Qs. al-Baqarah: 230, Qs. Shod: 24, Qs. al-Haqqah: 20), ragu (terdapat pada Qs. Al-Jatsiyah: 32), mengira-ngira atau mengkalkulasi (terdapat pada Qs. al-Insyiqoq: 14, Qs. Fushshilat: 22) dan menuduh (terdapat pada Qs. al-Ahzab: 10, Qs. at-Takwir: 24, Qs. al-Fath: 12) (Husain, 1980). Kedua, *itsmun* memiliki arti syirik (terdapat pada Qs. al-Maidah: 63), maksiat (terdapat pada Qs. al-Maidah: 2 dan 3 Qs. Al-A'raf: 33) dosa (terdapat pada Qs. al-Baqarah: 203) dan salah (terdapat pada Qs. al-Baqarah: 182). *Ketiga*, kata *yagtab* berasal dari kata *gaib* yang memiliki arti mati (terdapat pada Qs. al-A'raf: 188), diri sendiri dan harta (terdapat pada Qs. an-Nisa': 34), turunnya adzab (terdapat pada Qs. al-Jinn: 26), prasangka (terdapat pada Qs. Fathir: 53), menuduh dengan prasangka (terdapat pada Qs. Yusuf: 52). *Keempat*, kata *tajassus* berkebalikan dengan kata *tahassus* yang memiliki makna yang lebih umum (Quraish Shihab, 2005), kontradiksi dari kedua makna tersebut melahirkan makna dari *tajassus* yakni tidak melihat, tidak teliti, tidak bersuara (Husain, 1980).

4. Analisis Intertekstualitas

Pendekatan *ma'na cum maghza* tidak melewatkan dalam menganalisis makna intertekstualitas yakni menghadirkan suatu teks lain yang berkaitan dengan teks yang dianalisis agar menjadikan warna tertentu pada teks yang akan dibaca. Dalam hal ini, pembacaan Qs. al-Hujurat ayat 12 dengan menggunakan analisis intertekstualitas yang menggunakan teks-teks lain untuk melihat sejauh mana dialog antara keduanya. Sesuai

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

dengan yang diriwayatkan Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij bahwa sahabat Rasulullah yang bernama Salman al-Farisi, suatu saat Salman al-Farisi makan, setelah makan Salman tertidur pulas, hingga mendengkur, kemudian para sahabat yang mendengarnya dan memperbincangkan aib dari Salman, tentang bagaimana makan dan tidurnya (Az-Zuhaili, 2003).

Dalam riwayat lain juga diceritakan perihal gosip yang diceritakan oleh Abu Laits menceritakan ketika suatu hari Zaid bin Tsabit duduk dengan para ahlussuffah, Zaid mengajarkan apa yang telah ia dengar dari Rasulullah kepada ahlussuffah, tak lama kemudian mereka melihat seseorang memberikan daging kepada Rasulullah, lalu *ahlussuffah* meminta kepada Zaid agar mau berbicara pada Rasulullah kiranya mau memberikan daging kepada ahlussuffah, dikarenakan mereka sama sekali belum pernah memakan daging, setelah Zaid menyanggapi dan pergi meminta sebagian daging untuk para ahlussuffah, ahlussuffah berkata: kenapa Zaid mengatakan sesuatu yang sudah pernah kita dengar dari Rasulullah? Kemudian setelah Zaid menghadap kepada Rasulullah untuk meminta daging, Rasulullah bersabda bahwa mereka telah memakan daging, lalu Zaid kembali ke ahlussuffah dan mengatakan bahwa mereka telah memakan daging berdasar sabda Rasulullah, mereka menyangkal bahwa mereka sebenarnya memang belum pernah memakan daging, kemudian Zaid kembali mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh ahlussuffah, akan tetapi Rasulullah masih menjawab sama, kemudian ahlussuffah menghadap langsung kepada Rasulullah menceritakan perihal kondisinya, lalu Rasulullah menyuruhnya meludah agar terlihat sisa daging, setelah mereka meludah yang dikeluarkan adalah darah, setelah itu ahlussuffah menyadari kesalahannya karena telah menggunjing Zaid, mereka menyesalinya dan meminta maaf kepadanya (Abi Laits, 2000).

Perihal hadits-hadits di atas, merupakan suatu fenomena yang umum dan salah dari sudut pandang agama, konsep atau pesan yang dibawa oleh al-Quran terkait fenomena gosip dengan teks hadits memiliki kesamaan yang signifikan bahwa, terlepas dari baik atau buruknya sebuah prasangka, jika hal tersebut kiranya orang yang menjadi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

bahan perbincangan tidak menyukainya, maka hal tersebut sama saja dengan memakan daging saudaranya sendiri persis seperti apa yang telah difirmankan Allah juga dalam hadits yang disabdakan Rasulullah

Maghza Al-Hujurat Ayat 12

Dalam Kaidah *ulumul Quran*, disebutkan salah satu kaidah berbunyi *al-'ibroh bi umu>m al-lafdzi la bi khusu>s as-saba>b* yakni ketika memaknai al-Quran dengan merumuskan umumnya lafadz, bukan dengan khususnya sebab (Manna' Al-Qattan, Maktabah Wahbah), melihat fakta turunnya surat al-Hujurat ayat 12 disertai dengan penyebab turunnya dan kondisi sosial masyarakatnya pada saat itu berdasarkan historis yang telah dijelaskan diatas, maka makna dalam ayat ini tidak hanya bersifat lokal dan temporal, akan tetapi lebih pada keumuman lafadz yang dikandungnya. Setelah adanya upaya untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data terkait berupa analisis linguistik, analisis intratekstualitas, anaisis intertekstualitas dan analisis historis, maka dapat dikatakan bahwa secara jelas dan lugas, al-Quran yang sebagai sumber bermaksud untuk menyampaikan informasi kepada pembaca untuk tidak berprasangka kepada seseorang, karena hal tersebut dapat menimbulkan dua hal yang tidak bisa dihindari yakni mencari kesalahan -kesalahan orang lain dan akan memunculkan gosip yang berketerusan

Signifikansi Dinamis (Al-Maghza Al-Mutah}arrik): Menyorot Tren Budaya Prasangka dan Gosip di Era Global

Setelah melakukan tahap analisis historis, tahap berikutnya adalah upaya untuk mengkontekstualisasikan makna di era global, namun sebelum jauh memasuki tahap tersebut, perlunya untuk mengetahui kategori makna dalam ayat tersebut menggunakan teori hirarki milik abdullah saeed, berkaitan dengan Qs. Al- Hujurat ayat 12 secara umum dapat masuk pada kategori *instructional value*, yakni dalam redaksi ayat tersebut mengandung kata perintah berbentuk larangan, memang sebagian besar ayat dalam al-Quran berupa nilai intruksi, perihal Qs. al-Hujurat ayat 12 didalamnya terdapat intruksi yang diberikan Allah melalui ayat tersebut adalah upaya untuk mengatasi kejadian dimasa Rasulullah, dimana

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

permasalahan tersebut terletak antara sahabat dan sahabat lainnya (Abdullah Saeed, 2006). Untuk lebih spesifiknya, Qs. al-Hujurat ayat 12 mengandung kategori *protectional value* yang artinya dalam ayat tersebut memiliki nilai perlindungan terhadap sesama, hal ini mengacu pada perumpamaan yang tertuang dalam ayat tersebut. Adapun ayat yang diturunkan dengan memiliki konteks historis baik secara makro ataupun mikro pada zaman itu, harus diperlukan reaktualisasi dan kontekstualisasi agar dapat selalu relevan dan dapat diimplementasikan di era global. (Abdullah Saeed, 2006)

Gossip yang telah Allah jelaskan dalam al-Quran telah memiliki banyak beragam versinya, fenomena gossip dirasa tren pada zaman sekarang sebenarnya sudah terjadi pada masa lampau, bahkan sejak sebelum nabi Muhammad, adapun kejadian gossip yang terjadi dimasa sahabat-sahabat nabi tidak begitu menjadi gempar karena pada dasarnya gossip yang digambarkan pada saat itu adalah gossip yang terselubung, tidak bersuara dan bahkan objek sasarannya pun tidak mengetahui hal tersebut. Jika fenomena gossip ditarik di era kontemporer, maka sudah pasti terjadi repetisi siklus fenomena, fenomena gossip yang sudah membudaya dari sejak dahulu hingga masa sekarang terbentuk karena adanya tindakan untuk menciptakan dan mempertahankan antara individu dalam lingkungan yang kolektif (Sasa Sendjaja, 1994). Eratnya hubungan antara komunikasi dan kebudayaan menjadikan arti dasar gossip yang ideal (Dwi Surti, 2018). Melihat fakta ini, siklus yang berkepanjangan dan terjadi berulang kali, maka tidak dapat dipungkiri apabila fenomena gossip akan terus terjadi hingga akhir zaman

Meski telah terjadi adanya repetisi siklus terkait budaya gossip, akan tetapi terjadi perbedaan media dalam eksekusinya. Berdasar historis, gossip hanya sebatas dalam hati, kemudian berkembang menjadi bahan perbincangan antara individu, dengan kata lain, gossip menjadi sesuatu yang tabu untuk diungkapkan. Berbeda ketika di era global, gossip dilakukan secara terang-terangan, melihat gossip yang dulunya hanya sebatas lisan ke lisan kini menjadi mudah dengan adanya teknologi seperti televisi dan handphone, sehingga tindak terjadinya gossip memiliki peluang lebih besar. Menyorot pada salah satu sosial media Instagram yang memiliki nama akun *lambe turah* yang memanfaatkan fenomena

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

negatif yang terjadi ditengah masyarakat, kemudahan akses bagi pengguna *handphone* tentunya akan sulit untuk menjaga sikap, alhasil fakta yang terjadi justru para *netizen* lebih sering menggunakan bahasa sarkasme untuk terus “menggoreng” berita yang disajikan oleh akun Instagram *lambe torah* (Elen Inderasari, 2019). Hal serupa juga dilakukan oleh *buzzer* (Christiany Judhita, 2018) yang telah terjalin kontrak dengan pihak tertentu, yang kemudian para *buzzer* menggunakan media sosial seperti Youtube, Facebook, WhatsApp dan bahkan stasiun televisi untuk mengungkap fakta keburukan lawan. Tidak berhenti sampai disitu, hal ini menimbulkan komentar buruk dan saling menggunjing di masyarakat yang mengetahuinya

Dari sini, perlu adanya klasifikasi mengingat fenomena gosip yang sudah membudaya ditengah masyarakat, sehingga gosip tidak sepenuhnya menjadi hal yang salah dan tabu, berikut penulis uraikan beberapa hal terkait positif maupun negatif dari perilaku gosip:

Positif:

1. Fenomena gosip yang cepat tersebar di media sosial dapat menjadi *social control* bagi sebagian orang adalah sesuatu yang perlu dijadikan pertimbangan sebelum melakukan tindakan, khususnya di muka umum
2. Adanya gosip yang mudah diakses melalui berbagai media, akan mengurangi terjadinya distorsi informasi yang diterima oleh sebagian masyarakat.

Negatif :

1. Memicu terjadinya konflik bagi kalangan yang berkepentingan, karena arus informasi yang begitu kuat, akan sulit ditahan bagi korban gosip.
2. Bagi masyarakat yang kurang untuk memfilter arus informasi gosip, akan mudah terkena kabar hoax yang berujung pada ujaran kebencian.

D. KESIMPULAN

Perbuatan Ghibah merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama Islam seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 12. Umat muslim diisyaratkan untuk menjauhi prasangka, memata matai yang berujung pada membicarakannya (*ghibah*). Hal tersebut

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

diserupakan oleh Allah dengan seseorang yang meamakan bangkai manusia yang telah mati. Perbuatan tersebut tentu sangat menjijikan yang selayaknya untuk dijauhi. Namun ternyata tidak semua prasangka memata-matai dan menghibah itu dilarang oleh Allah. Allah membolehkan berprasangka, memata matai dan ghibah dengan tujuan tujuan tertentu, misalnya untuk kepentingan hukum, dan Investigasi.

Gossip saat ini dapat dilakukan dengan sangat mudah karena perkembangan teknologi dan media sosial. Hal ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Positifnya dengan adanya fenomena ini, maka lebih mudah mengakses Informasi tentang seseorang terutama untuk kepentingan hukum dan Investigasi. Selain itu dengan teknologi seseorang dapat dengan menanggulangi kejahatan melalui informasi yang terdapat di Internet dan jejaring sosial. Namun hal ini juga memiliki dampak negatif karena menjadikan gossip sebagai sesuatu yang lazim dilakukan. Padahal hal tersebut dilarang oleh Allah. Oleh karena itu sebagai muslim yang baik seharusnya mampu mengambil tindakan yang bijak dengan menjauhi ghibah tanpa adanya kepentingan kepentingan yang urgebn seperti investigasi dan hukum melalui media sosial.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi. Content Analysis*
- Al-Ajluni, Ismail bin Muhammad. 1421 H. *Kasyf al-Khafa' wa Mazi>l al-Ilba>s 'Amma> Isytahara min al-Ahadits ala> Alsinati an-Na>s* (Beirut: Muassasah ar-Risalah) cet. 2
- Al-Bani>, Muhammad Nas}iruddin. 1408 H. *S{hahi>h al-Jami' al-S{agi>r wa Ziyadatihi* (Beirut: al-Maktab al-Islami) cet. 3
- Al-Baydawiy Abi al-Khayr 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Shirazy. t.th. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Ma'ruf bi Tafsir al-Baydawiy* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy) jilid 4
- Al-Dhamighani, Husain bin Muhammad. 1980. *Qamu>s Al-Quran au Ishla>h Al-Wujuh wa An-Nadza>ir* (Beirut: Dar al-Ilmi lil Malayyin) cet. 3
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2008. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Al-Qattan, Manna'. t.th. *Maba>his\fi> ulu>m al-Qura>n* (Kairo: Maktabah Wahbah)
- Al-Quran Al-Karim
- Al-Samarqandi, Abi Laits bin Muhammad al-Hanafy. 2000. *Tanbi>h Al-Ga>filin* (Beirut: Dar Ibnu Katsir)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

- Al-Zaila'i, Abdullah bin Yusuf. 1414 H. *Takhrij al-Ahadits wa al-Atsar al-Waqiah fi Tafsir al-Kasysyaf* (Riyadh: Dar Ibnu Khuzaimah)
- An-Naisaburiy, Muslim bin Hujjaj al-Qusyri. 2001. *Shohih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah)
- Ath-Thobari, Ibnu Jarir. 1994. *Tafsir ath-Thabari min Kitabihi Jam'i'ul Bayan an Ta'wili al-Qur'an* (Beirut : al-Muassasah ar-Risalah)
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2003. *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr) cet. 2
- Departemen Agama, 2009. *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama) jilid 6
- Dhulkifli, Muhammad Luthfi. 2019. *Pro-Kontra Gibah dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip*, Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis, Volume 3, Nomor 1, ISSN 2580-3174 (p), 2580-3190 (e)
- Djuarsa, Sasa Sendjaja. 1994. *Teori Komunikasi*, (Universitas Terbuka)
- Hafizah, 2019. *Gosip dikalangan Ibu-ibu Rumah Tangga Studi Kasus: (Perumnas Siteba, Kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo, Kota Padang)*, Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Vol 4. No 1
- Ibnu Katsir, 1985. Abu al-Fida'. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Beirut: Dar Ahya al-Turats al-Arabi) jilid 5
- Ibnu Mandzur, Abi Fadl Jamaluddin Muhammad bin mukarrom. t.th. *Lisanul Arab* (Beirut: Darushodur) jilid 13
- Inderasari, Elen. dkk., *Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah"*. Dalam jurnal Semantik, Volume 8, No. 1, Februari 2019
- Judhita, Christiany. *Buzzer di Media Sosial: Antara Marketing Politik dan Black Campaign dalam Pilkada* (Yogyakarta: Mbridge, 2018)
- Junida, Dwi Surti. 2018. *E-GOSSIP: Studi Kasus Budaya Gosip Pengguna WhatsApp, E-GOSSIP: Case Study of WhatsApp Users Cultural*, WALASUJI Volume 9, No. 2, Desember
- Kamal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi)
- Khashogi, Luqman Rico. 2012. *Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah*, IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol.2, No.1,
- Lantong, M. Bekti Khudari. 2016. *Konsep Makkiah dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)* POTRET PEMIKIRAN – Vol.20, No. 1, Januari - Juni
- Munzir, Muhammad. 2011. *Gosip dalam Pandangan Hadis: Suatu Kajian Tematik* (Makassar: UIN Alauddin)
- Mustaqim, Abdul. 2020. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press)
- Nawawi, Imam. 2006. *Syarah dan Terjemah Riyadhhus Sholihin* (Jakarta: Al-I'tisom) jilid 2.
- Nufus, Hayati. dkk. 2018. *Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)* al-iltizam, Vol.3, No.2, November
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*(Jakarta:Lentera Hati) jilid 9
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keresasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati) jilid 6
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir* (Jakarta : Lentera Hati)
- Simanjutak dan Sosrodiharjo, 2014. *Metode Penelitian Visual (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor)
- Syamsuddin, Sahiron. 2020. *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na cum Maghza, dalam Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Ladang Kata)
- Tabrani, 2015. *Arah Baru Metodologi Islam* (Yogyakarta: Ombak)